

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gender di SMP N 1 Kuta Buluh

Ita Margaretta Tarigan^{1✉}, Mangaratua M Simanjorang², Pargaulan Siagian³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Matematika Pascasarjana, Universitas Negeri Medan
Universitas Negeri Medan, Jalan William IskandarPasar V, Medan, Indonesia
Itamargaretta1997@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze: (1) students' mathematical problem-solving abilities in terms of gender differences in class VIII-A SMP N 1 Kuta Buluh; (2) significant differences in students' mathematical problem-solving abilities in terms of gender differences in class VIII-A SMP N 1 Kuta Buluh. This research uses qualitative research. This research was conducted at SMP N 1 Kuta Buluh for the academic year 2021/2022. The research subjects consisted of 28 students. The results of this study showed: (1) the mathematical problem-solving ability of students of class VIII-A SMP N 1 Kuta Buluh in terms of gender differences showed that female students were superior, better than male students. The mathematical problem-solving ability of female gender students (high, medium, and low) is better than that of male gender students (high, medium, and low). It can also be seen from the average percentage of male students' mathematical problem-solving abilities at the stage of understanding the problem that is 41.67%, the stage of preparing a problem-solving plan is 15.42%, the stage of implementing a problem-solving plan is 25.83%, and the stage of re-examining the results of problem solving is 17.92%. While the average percentage of female students' mathematical problem-solving abilities in the stage of understanding the problem is 64.29%, the stage of preparing a problem-solving plan is 27.68%, the stage of implementing a problem-solving plan is 25.89%, and the stage of re-examining the results of problem solving, namely 20.54%; (2). There is a difference in the mathematical problem-solving ability of male and female students, the highest at the stage of understanding the problem and developing a problem-solving plan, while at the stage of implementing the problem-solving plan and re-examining the problem-solving results it is not very visible.

Keywords: Analysis, Problem Solving Ability, Gender

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari perbedaan gender di kelas VIII-A SMP N 1 Kuta Buluh; (2) perbedaan secara signifikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari perbedaan gender di kelas VIII-A SMP N 1 Kuta Buluh. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP N 1 Kuta Buluh tahun pelajaran 2021/2022. Subyek penelitian terdiri dari 28 orang siswa, Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII-A SMP N 1 Kuta Buluh di tinjau dari perbedaan gender menunjukkan, siswa perempuan lebih unggul, lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa gender perempuan (tinggi, sedang dan rendah) lebih baik dari siswa gender laki-laki (tinggi, sedang dan rendah). Hal ini juga dapat dilihat dari rata-rata persentase kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki tahap memahami masalah yaitu 41,67 %, tahap menyusun rencana pemecahan masalah yaitu 15,42 %, tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah yaitu 25,83 %, dan tahap memeriksa kembali hasil pemecahan masalah yaitu 17,92 %. Sedangkan rata-rata persentase kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan tahap memahami masalah yaitu 64,29 %, tahap menyusun rencana pemecahan masalah yaitu 27,68 %, tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah yaitu 25,89 %, dan tahap memeriksa kembali hasil pemecahan masalah yaitu 20,54 %; (2). Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki dan perempuan paling tinggi pada tahap memahami masalah dan menyusun rancangan pemecahan masalah, sedangkan pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah dan memeriksa kembali hasil pemecahan masalah tidak terlalu terlihat.

Kata Kunci: Analisis, Kemampuan Pemecahan Masalah, Gender

Copyright (c) 2022 Ita Margaretta Tarigan, Mangaratua M Simanjorang, Pargaulan Siagian

✉ Corresponding author: Ita Margaretta Tarigan

Email Address: tessahidayati99@gmail.com (Jalan William IskandarPasar V, Medan)

Received 27 August 2022, Accepted 17 September 2022, Published 24 September 2022

DoI: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1791>

PENDAHULUAN

Matematika adalah bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari sekolah dasar hingga sekolah menengah dan bahkan di perguruan tinggi”. Marwazi.M, Masrukan. (2019) menyatakan bahwa “matematika sebagai ratunya ilmu pengetahuan tentunya akan dibutuhkan oleh ilmu-ilmu lain sebagai alat bantu untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan operasi bilangan, logika, atau berhubungan dengan unsur-unsur ruang atau yang berkaitan dengan hal-hal lain yang memerlukan matematika”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa mempelajari matematika ini sangat penting, seperti yang kita ketahui matematika ini sambung menyambung mulai dari tingkatan yang paling rendah kita terima sampai tingkat paling tinggi seperti di perguruan tinggi dan dapat kita jumpai juga di dalam mempelajari bidang ilmu lainnya, sehingga dengan mempelajari matematika ini sangat banyak manfaat yang dapat kita peroleh.

Salah satu kemampuan matematika yang perlu dikembangkan yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sering disebut *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) karena dapat meningkatkan daya nalar siswa. Hayatullah (2020) menyatakan bahwa “*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah proses berpikir yang dapat mendorong siswa untuk menemukan informasi dan ide-ide baru dengan cara tertentu dan memberikan implikasi baru, meliputi berpikir kritis, kreatif dan kemampuan pemecahan masalah”. Dapat kita ketahui *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah proses berpikir siswa yang meliputi berpikir kritis, kreatif dan pemecahan masalah matematis, hal ini sangat membantu di dalam pola pikir siswa terkait kemampuan matematika siswa.

Dinni (2018), menyatakan bahwa “*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan kemampuan siswa dalam menghubungkan, mengubah, memanipulasi pengetahuan yang dimilikinya secara kritis dan kreatif untuk menentukan keputusan penyelesaian pada situasi yang baru”. Dari pernyataan di atas diketahui *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan proses berpikir yang sangat perlu ditingkatkan, karena dengan adanya kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti ini menuntut siswa untuk lebih kreatif dan kritis. Lailya. W.S & Fasha.E.F (2021) menyatakan bahwa “*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dapat dilatih dalam proses pembelajaran dengan pemberian soal yang tidak rutin sehingga dapat mendorong siswa dalam berpikir kritis dan kreatif”. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat kita simpulkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah proses berpikir siswa mampu menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam menentukan penyelesaian dalam situasi yang baru, meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah dan dapat meningkatkan daya nalar siswa hal ini dapat dilakukan dengan pemberian soal- soal tidak rutin.

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa merupakan salah satu kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang perlu dikembangkan. Karena seperti yang kita ketahui dengan adanya pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa hal ini mampu meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pentingnya mengembangkan kemampuan

pemecahan masalah matematis siswa merupakan suatu bagian integral di dalam pembelajaran matematika, sehingga hal tersebut tidak boleh dilepaskan dari pembelajaran matematika. Dapat diketahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ini merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan di dalam melakukan suatu penyelesaian matematika. Rustam.E., Sidabutar.D.R., (2017) menyatakan bahwa “meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematis siswa akan meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri, dan dengan demikian akan memajukan matematika dan kualitas pendidikan”. Dari pernyataan yang disampaikan oleh Rustam bisa kita lihat langsung manfaat yang dapat diperoleh dari peningkatan kemampuan pemecahan masalah itu sendiri.

Riska.E.H & Surya.E (2017) menyatakan bahwa “pemecahan masalah matematis merupakan suatu aktivitas kognitif yang kompleks, sebagai proses untuk mengatasi suatu masalah yang ditemui dan untuk menyelesaikannya diperlukan sejumlah strategi”. Dengan adanya pemahaman siswa yang penyelesaiannya berbasis kemampuan pemecahan masalah matematis ini juga mampu membangun pengetahuan dan penalaran baru, karena dengan adanya pemecahan masalah matematis dengan cara bertahap dan melalui pemikiran-pemikiran yang kreatif mampu menciptakan pemikiran dan wawasan baru pada siswa yang melakukannya. Juga dengan adanya pemecahan masalah matematis seperti ini kita semakin mampu dalam menjalani permasalahan dalam kehidupan sehari-hari kita. Kegiatan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa diberikan kesempatan untuk mengkonstruksikan pengetahuan dan keleluasaan dalam memecahkan suatu permasalahan diduga akan mampu mendukung peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Faktanya dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah, dimana proses pembelajaran yang berlangsung lebih berfokus kepada target yang ingin dicapai oleh guru tanpa memperhatikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa itu sendiri. Purnama. S & Mertika (2018) menyatakan bahwa “namun pada kenyataannya, dalam pelaksanaan matematika di dalam kelas pada umumnya hanya berfokus kepada ketercapaian target materi menurut buku ajar ataupun kurikulum, bukan pada materi yang siswa pelajari”. Hal ini menyebabkan siswa hanya menghafal konsep dan tidak memahami maksud dari isinya.

Selanjutnya disampaikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di SMP N 1 Kuta Buluh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan di dalam penyelesaian soal-soal yang berbasis masalah, hal ini mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil jawaban siswa yang diperoleh yaitu dari 32 siswa yang diberikan soal ini jika ditinjau dari pedoman penskoran pemecahan masalah dari aspek kemampuan pemecahan masalah siswa bagian memahami masalah dengan indikator pencapaian tidak memberikan jawaban sama sekali ada sebanyak 13 siswa yang dipresentasikan dari jumlah siswa 32 orang didapat 40,625% kemudian indikator pencapaian tidak menuliskan yang diketahui dan ditanyakan ada sebanyak 11 orang yang dipresentasikan dari jumlah siswa 32 orang didapat 34,375%, kemudian selanjutnya indikator pencapaian salah menuliskan yang diketahui dan ditanyakan ada sebanyak 5 orang yang

dipresentasikan dari jumlah siswa 32 orang didapat 15,625%, kemudian indikator pencapaian menuliskan yang diketahui dan ditanyakan dengan benar tapi tidak lengkap ada sebanyak 2 orang yang dipresentasikan dari jumlah siswa 32 orang didapat 6,25%, serta yang terakhir dari aspek memahami masalah indikator pencapaian menuliskan yang diketahui dan ditanyakan dengan benar dan lengkap ada sebanyak 1 orang yang dipresentasikan dari jumlah siswa 32 orang didapat 3,125%.

Pada aspek menyusun rencana penyelesaian masalah dengan indikator tidak ada jawaban sama sekali ada sebanyak 10 siswa yang dipresentasikan dari jumlah siswa 32 orang didapat 31,250%, kemudian indikator pencapaian strategi yang digunakan tidak relevan ada sebanyak 10 orang yang dipresentasikan dari jumlah siswa 32 orang didapat 31,250%, kemudian selanjutnya indikator pencapaian Strategi yang digunakan kurang dapat dilaksanakan dan tidak dapat dilanjutkan ada sebanyak 8 orang yang dipresentasikan dari jumlah siswa 32 orang didapat 25%, kemudian indikator pencapaian strategi yang digunakan benar tapi mengarah pada jawaban yang salah atau tidak mencoba strategi yang lain ada sebanyak 4 orang yang dipresentasikan dari jumlah siswa 32 orang didapat 12,5%, serta yang terakhir dari aspek perencanaan penyelesaian masalah indikator pencapaian menggunakan beberapa prosedur yang mengarah pada jawaban yang benar tidak ada siswa yang menjawab benar sehingga dipresentasikan dari jumlah siswa 32 orang didapat 0%.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa setiap langkah kegiatan pemecahan masalah siswa dikategorikan dalam kemampuan rendah, karena kebanyakan siswa mendapat skor terendah pada setiap indikator dalam pemecahan masalah. Merujuk pada Ebel dan Frisbie (Arfiana dan Wijaya, 2018) interval kriteria kemampuan pemecahan masalah siswa apabila $M_i + 1,5Sd_i < x \leq M_i + 3Sd_i$ sangat tinggi, $M_i + 0,5Sd_i < x \leq M_i + 1,5Sd_i$ tinggi, $M_i - 0,5Sd_i < x \leq M_i + 0,5Sd_i$ sedang, $M_i - 1,5Sd_i < x \leq M_i - 0,5Sd_i$ rendah dan $M_i - 3Sd_i < x \leq M_i - 1,5Sd_i$ sangat rendah. Sehingga hasil tes kemampuan pemecahan masalah menunjukkan tidak ada siswa dengan kriteria sangat tinggi, ada 2 siswa dengan kriteria tinggi, ada 4 siswa dengan kriteria sedang, ada 6 siswa dengan kriteria rendah dan ada 20 siswa dengan kriteria sangat rendah. Secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah.

Kemampuan pemecahan masalah matematis setiap siswa berbeda-beda. (Cahyono, 2017b) menyatakan bahwa “factor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa diantaranya kecerdasan, motivasi, minat, bakat dan gender”. Hal ini sejalan dengan pendapat (Elçi, 2017) menyatakan bahwa “sikap siswa berdasarkan perbedaan gender mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa”. (Rodriguez. A.M.M, 2020) menyatakan bahwa “terdapat pengaruh secara signifikan antara laki-laki dan perempuan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa”. Dapat kita ketahui siswa yang bergender berbeda memiliki sikap dan kemampuan yang berbeda-beda di dalam menyelesaikan soal tes yang berbasis pemecahan masalah matematis. (Mubeen. S., 2013) menyatakan bahwa “siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki perbedaan

dalam pencapaian prestasi matematika”. (Kuzmina.Y, 2021) menyatakan bahwa “kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki dan perempuan juga dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dari lingkungan sekitarnya”. (Papyrina, V, Strebel.J, 2020) menyatakan bahwa “ siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki perbedaan di dalam keterampilan dan kemampuan pemecahan masalah matematis”. Diketahui bahwa gender laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam pencapaian prestasi matematika seperti kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Das, K. P., & Wilkinson (2017) menyatakan bahwa “terdapat perbedaan secara signifikan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan berkaitan dengan kemampuan dalam pemecahan masalah matematis. Berdasarkan penjabaran sebelumnya maka sangat perlu sekali dikembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di sekolah khususnya di dalam pembelajaran matematika. Dari fakta-fakta yang diperoleh juga menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa secara keseluruhan di SMP N 1 Kuta Buluh kelas VIII-A masih tergolong rendah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SMP N 1 Kuta Buluh.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. (W, 2016) menyatakan penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antara variable yang dijelaskan berdasarkan bentuk-bentuknya yang menggunakan kata-kata. Subjek dalam penelitian ini melibatkan siswa kelas VIII-A SMP N 1 Kuta Buluh sebanyak 28 orang siswa, dimana 14 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan dengan kriteria masing-masing tinggi, sedang dan rendah pada hasil tes kemampuan pemecahan masalah. Adapun yang menjadi obyek di dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang ditinjau dari perbedaan gender. Adapun tahapan-tahapan di dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pra-Lapangan

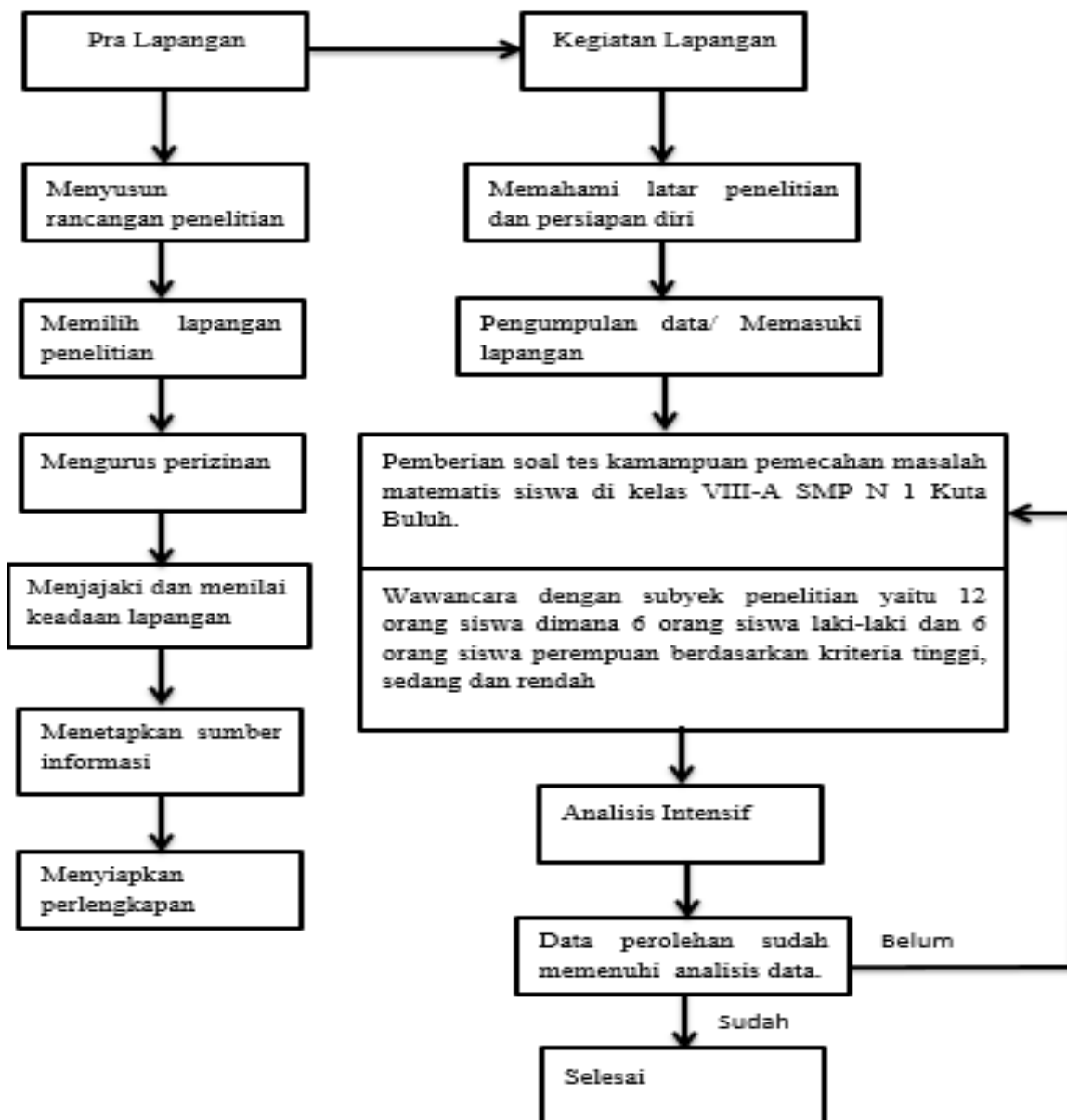
Tahap pra lapangan dilakukan oleh seorang peneliti untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mempermudah aktivitas kegiatan lapangan berikutnya sehingga diperoleh data yang cukup sesuai kebutuhan di dalam penelitian.

Kegiatan Lapangan

Tahap kegiatan lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan langsung oleh peneliti di tempat penelitian yang sudah di tentukan sebelumnya dan bahan-bahan penelitian yang telah dikumpulkan di dalam kegiatan pra lapangan untuk memperoleh data kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang akan dianalisis.

Analisis Intensif

Pada tahapan ini peneliti berusaha menganalisis hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Peneliti menganalisis hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan mengelompokkannya. Selanjutnya peneliti menganalisis hasil wawancara dari subyek penelitian untuk memperkuat argument analisis hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang dilakukan oleh siswa. Berikut ini adalah bagan dalam penelitian ini digambarkan seperti Gambar 1.



Gambar 1 Bagan Prosedur dan Rancangan Penelitian

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari gender berupa tes tertulis. Tes ini disusun mengacu pada indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Adapun indikator pemecahan masalah yaitu memahami masalah, menyusun rencana pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah, memeriksa kembali hasil

pemecahan masalah.

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Nilai hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa yang diperoleh dari siswa dideskripsikan secara statistik yang tersebar dalam 3 kriteria yaitu rendah, sedang, tinggi. Sebaran kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di sajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Tinjau dari Perbedaan Gender di Kelas VIII-A SMP N 1 Kuta Buluh

No	Gender	Interval Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori Penilaian
1	Laki-laki	$nilai \geq 46,78$	5	33,33 %	Tinggi
		$3,65 < nilai < 46,77$	7	46,67 %	Sedang
		$nilai \leq 3,64$	2	13,33 %	Rendah
2	Perempuan	$nilai \geq 54,05$	2	14,28 %	Tinggi
		$15,13 < nilai < 54,05$	8	53,33 %	Sedang
		$nilai \leq 15,13$	4	28,57 %	Rendah

Berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebanyak 28 orang dengan jumlah siswa laki-laki 14 orang dan perempuan 14 orang, diperoleh tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari perbedaan gender di kelas VIII-A SMPN 1 Kuta Buluh diatas, dapat kita lihat terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki memiliki jumlah dan persentasi lebih banyak pada pengelompokkan siswa kategori tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. Selanjutnya siswa laki-laki memiliki jumlah dan persentasi sama dengan siswa perempuan pada pengelompokkan siswa kategori sedang. Sedangkan pada pengelompokkan kategori rendah siswa laki-laki memiliki jumlah dan persentasi yang lebih sedikit dibandingkan siswa perempuan. Persentase kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki di kelas VIII-A SMP N 1 Kuta Buluh dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Laki-laki di Kelas VIII-A SMP N 1 Kuta Buluh

	Persentase Setiap Tahapan Pemecahan Masalah Matematis Siswa			
	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4
Memahami masalah	57 %	50 %	37 %	23 %
Menyusun rencana pemecahan masalah	1,7%	0 %	27 %	33%

Melaksanakan rencana pemecahan masalah	27 %	25%	27 %	25 %
Memeriksa kembali hasil pemecahan masalah	23,3%	18,3 %	18,3 %	11,7 %

Berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa siswa laki-laki, dapat dilihat hasil penyelesaian setiap soal yang diberikan yang ditinjau dari setiap tahapan yaitu tahap memahami masalah, tahap menyusun rencana pemecahan masalah, tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan tahap memeriksa kembali hasil pemecahan masalah terhadap ke empat soal tes. Dari 14 siswa laki-laki dapat kita lihat memiliki persentase yang berbeda-beda untuk setiap soal dan setiap tahapan kemampuan pemecahan masalah matematis yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap memahami masalah persentase siswa laki-laki dari soal nomor 1 sampai nomor 4 semakin menurun. Terlihat tahap memahami masalah paling tinggi terletak pada soal nomor 1, diikuti dengan soal nomor 2, selanjutnya soal nomor 3 dan memahami masalah terendah pada soal nomor 4. Kemungkinan pada tahap memahami masalah nomor 1, 2, 3 dan 4 siswa laki-laki cenderung sudah mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan sudah benar tapi belum lengkap. Dari persentase tahap memahami masalah siswa laki-laki yang masih tergolong rendah kemungkinan siswa laki-laki pada soal nomor 1, 2, 3 dan 4 belum dapat menjelaskan sketsa permasalahan yang sesuai dari setiap soal.

Berdasarkan persentase dan diagram tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki di kelas VIII-A SMP N 1 Kuta Buluh di atas, diduga kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah. Terlihat siswa belum dapat memahami permasalahan yang diberikan dengan baik dimana persentase pada tahap menyusun rencana pemecahan masalah siswa perempuan masih rendah. Hal ini juga berpengaruh pada tahap melaksanakan pemecahan masalah dan memeriksa kembali hasil pemecahan masalah terlihat persentase yang masih rendah. Persentase kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan di kelas VIII-A SMP N 1 Kuta Buluh dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Gender Perempuan di Kelas VIII-A SMP N 1 Kuta Buluh

	Persentase Setiap Tahapan Pemecahan Masalah Matematis Siswa			
	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4
Memahami masalah	88 %	71 %	55,4%	43 %
Menyusun rencana pemecahan masalah	8,9 %	25%	52 %	25 %
Melaksanakan rencana pemecahan masalah	32%	27 %	21 %	23 %
Memeriksa kembali hasil pemecahan masalah	27 %	20 %	16 %	20%

Berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebanyak 28 orang dengan jumlah siswa perempuan 14, dapat dilihat hasil penyelesaian setiap soal yang diberikan yang ditinjau dari setiap tahapan yaitu tahap memahami masalah, tahap menyusun rencana pemecahan masalah, tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan tahap memeriksa kembali hasil pemecahan masalah terhadap ke empat soal tes. Dari 14 siswa perempuan dapat kita lihat memiliki persentase yang berbeda-beda untuk setiap soal dan setiap tahapan kemampuan pemecahan masalah matematis yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap memahami masalah persentase siswa perempuan mengalami penurunan. Tahap memahami masalah persentase tertinggi terletak pada soal nomor 1 dan persentase terendah terletak pada soal nomor 4. Kemungkinan pada tahap memahami masalah nomor 1, 2, 3 dan 4 siswa perempuan cenderung sudah mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan sudah benar tapi belum lengkap dan sama halnya dengan siswa laki-laki, siswa perempuan belum dapat menjelaskan sketsa permasalahan yang sesuai dari setiap soal. Berdasarkan persentase rata-rata setiap tahapan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki dan perempuan di kelas VIII-A SMP N 1 Kuta Buluh yang telah disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3 maka didapatkan perbandingan persentase rata-rata siswa laki-laki dan perempuan yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Persentase Rata-Rata Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Laki-Laki dan Perempuan Di Kelas VIII-A SMP N 1 Kuta Buluh

Indikator	Persentase Rata-rata Setiap Tahapan Pemecahan Masalah Matematis Siswa	
	Laki-laki	Perempuan
Memahami masalah	41,67 %	64,29%
Menyusun rencana pemecahan masalah	15,42 %	27,68 %
Melaksanakan rencana pemecahan masalah	25,83 %	25,89 %
Memeriksa kembali hasil pemecahan masalah	17,92 %	20,54 %

Pada tabel perbandingan persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki dan perempuan di atas dapat dilihat secara keseluruhan persentase kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan lebih tinggi dari pada persentase kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki. Perbedaan yang terlihat sangat jelas yaitu pada tahap memahami masalah dan menyusun rencana pemecahan masalah. Sedangkan pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah hampir tidak terlihat, karena hanya perbedaan persentasenya yaitu 0,06 %. Selanjutnya pada tahap memeriksa kembali hasil pemecahan masalah juga terdapat perbedaan persentasi tapi tidak terlalu tinggi. Kemungkinan siswa perempuan lebih memahami permasalahan, lebih mampu menyusun rencana pemecahan masalah, lebih teliti dalam melaksanakan pemecahan masalah dan lebih mampu dalam melihat kembali hasil pemecahan masalah yang ada pada setiap soal kemampuan pemecahan masalah yang diberikan dari pada siswa laki-laki.

Diskusi

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan pemahaman konseptual merupakan kemampuan umum yang harus dimiliki siswa untuk memiliki kemampuan lain seperti kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, dan kemampuan representasi matematis (Lestari.L & Surya.E., 2017). Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu kegiatan kognitif dimana dalam proses penyelesaiannya diperlukan beberapa strategi (Riska.E.H & Surya.E., 2017). Untuk itu kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang perlu ditingkatkan.

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa meningkat dapat mempengaruhi pola pikir siswa, siswa menjadi lebih kreatif, kritis, percaya diri, bertanggung jawab, dan terbiasa dalam menyelesaikan masalah khususnya masalah yang berada di lingkungan sekitarnya. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah juga akan berdampak pada hasil belajar siswa itu sendiri, dimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa meningkat maka hasil belajar siswa juga menjadi lebih baik (Rustam.E., Sidabutar.D.R., 2017). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa akan meningkat ketika siswa diberikan kesempatan dalam menyelesaikan dan melihat kembali proses penyelesaian dari suatu masalah (Apriani. E, 2017). Dapat kita simpulkan kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat perlu ditingkatkan, dengan menghadapkan permasalahan dan penyelesaian langsung oleh siswa itu sendiri.

Kemampuan pemecahan masalah matematis setiap siswa memiliki perbedaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah gender (Cahyono, 2017) Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan secara signifikan (Rodriguez. A.M.M, 2020) Kemampuan pemecahan masalah sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dari siswa itu sendiri seperti gender dan lain sebagainya.

Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VIII-A SMP N 1 Kuta Buluh masih tergolong rendah, karena siswa belum dapat melaksanakan pemecahan masalah dengan benar dan lengkap sesuai dengan fakta-fakta informasi yang diperoleh dari setiap soal. Diperhatikan dari persentase jumlah siswa berdasarkan kategori penilaian siswa laki-laki dengan kategori penilaian tinggi terdapat 5 orang siswa yaitu 33,33%, kategori penilaian sedang terdapat 8 orang siswa yaitu 53,33%, dan kategori penilaian rendah terdapat 2 orang siswa yaitu 13,33%. Sedangkan persentase jumlah siswa berdasarkan kategori penilaian siswa perempuan dengan kategori penilaian tinggi terdapat 2 orang siswa yaitu 14,28%, kategori penilaian sedang terdapat 8 orang siswa yaitu 53,33%, dan kategori penilaian rendah terdapat 4 orang siswa yaitu 28,57%. Dimana interval skor laki-laki batas atas yaitu 46,78 ke atas, dan batas bawah yaitu 3,64 ke bawah. Sedangkan interval untuk skor perempuan batas atas yaitu 54,05 ke atas dan batas bawah yaitu 15,13 ke bawah. Dari hasil persentase dapat kita lihat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki dan perempuan di kelas VIII-

A SMP N 1 Kuta Buluh menunjukkan hasil persentasi perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki dan secara keseluruhan siswa laki-laki dan perempuan masih tergolong rendah.

Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari perbedaan gender menunjukkan siswa laki-laki pada tahap memahami masalah rata-rata persentasi yaitu 41,67%, tahap menyusun rencana pemecahan masalah yaitu 15,42%, tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah yaitu 25,83%, dan tahap memeriksa kembali hasil pemecahan masalah yaitu 17,92%. Dari hasil di atas dapat kita ketahui rata-rata persentasi siswa laki-laki paling tinggi berada pada tahap memahami masalah dan persentasi terendah pada tahap menyusun rencana pemecahan masalah.

Berdasarkan tahapan pemecahan masalah yang digunakan dapat dianalisis siswa perempuan pada tahap memahami masalah rata-rata persentasi yaitu 64,29%, tahap menyusun rencana pemecahan masalah yaitu 27,68%, tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah yaitu 25,89 %, dan tahap memeriksa kembali hasil pemecahan masalah yaitu 20,54 %. Dari hasil di atas dapat kita ketahui rata-rata persentasi siswa perempuan sama halnya dengan siswa laki-laki yaitu paling tinggi berada pada tahap memahami masalah, selanjutnya menyusun rencana pemecahan masalah, di ikuti dengan melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan rata-rata persentase terendah berada pada tahap memeriksa kembali hasil pemecahan masalah.

Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki dan perempuan dilihat dari rata-rata persentase kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Siswa perempuan lebih tinggi pada tahap memahami masalah dengan perbedaan 22,62 %, tahap menyusun rencana pemecahan masalah dengan perbedaan 12,26 %, tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah dengan perbedaan 0,06 %, dan tahap memeriksa kembali hasil pemecahan masalah dengan perbedaan 2,62 %. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Tunnajach.N.F & Gunawan, 2021) menunjukkan secara keseluruhan siswa perempuan lebih tinggi dari siswa laki-laki dengan perbedaan tahap memahami masalah yaitu 11,30%, tahap menyusun rencana pemecahan masalah yaitu 3,28%, tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah yaitu 10,68%, dan tahap melakukan pengecekan kembali yaitu 9,76%". Selanjutnya juga disampaikan oleh (Buranda, S.M., & Bernard, 2018) secara keseluruhan siswa perempuan lebih baik dari siswa laki-laki, dapat dilihat dari perbedaannya tahap memahami masalah yaitu 1,40%, tahap menyusun rencana pemecahan masalah yaitu 24,30%, tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah yaitu 24.30%, dan tahap melakukan pengecekan kembali yaitu 30,00%. Dapat disimpulkan dari rata-rata persentase menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP N 1 Kuta Buluh menunjukkan siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Meskipun demikian pemecahan masalah matematis siswa laki-laki maupun siswa perempuan tidak terdapat perbedaan secara signifikan.

Analisis hasil tes tertulis siswa menunjukkan pada tahap memahami masalah siswa perempuan lebih banyak yang mampu menuliskan baik yang diketahui dan ditanyakan sesuai dengan informasi yang diperoleh dari soal. Sedangkan siswa laki-laki juga sudah menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan tapi tidak lengkap sesuai dengan informasi dari soal. Akan tetapi siswa laki-laki dan siswa

perempuan belum dapat menentukan sketsa pemecahan masalah yang benar menunjukkan siswa laki-laki dan perempuan belum dapat memahami masalah dengan baik.

Pada tahap menyusun rencana pemecahan masalah siswa perempuan lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Terlihat dari hasil tes siswa perempuan sebagian besar sudah mampu menuliskan strategi seperti apa yang akan digunakan dalam pelaksanaan pemecahan masalah yang diberikan. Sedangkan siswa laki-laki hanya beberapa yang mampu menuliskan strategi sesuai dengan fakta-fakta yang diperoleh dari soal. Namun dalam hal ini siswa laki-laki dan siswa perempuan belum dapat menuliskan strategi yang benar dan lengkap sesuai dengan fakta-fakta yang ada menunjukkan hal yang sejalan dengan tahap memahami masalah, dimana siswa laki-laki dan perempuan belum dapat memahami masalah dengan baik, jadi tidak mampu menuliskan strategi perencanaan pemecahan masalah dengan baik.

Perbedaan gender menjadikan orang berpikir apakah cara belajar, cara berpikir berbeda menurut jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Davita, P. W. C., & Pujiastuti, 2020) menunjukkan secara keseluruhan siswa perempuan lebih baik dari pada siswa laki-laki mulai dari tahapan memahami masalah, menyusun rencana pemecahan masalah, tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan memeriksa kembali hasil pemecahan masalah. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil pengaruh dari sosial dan berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Indrawati.N & Nurfaidah.T, 2016) menunjukkan secara keseluruhan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki dan perempuan sudah baik, tetapi siswa laki-laki cenderung buru-buru sedangkan perempuan lebih mengutamakan kerapian.

Hal ini sejalan dengan fungsi dari pedoman wawancara yaitu untuk mengetahui respon dari subjek penelitian lebih dalam, mampu mengklarifikasi jawaban yang telah diberikan oleh subjek penelitian dan data yang diperoleh valid dengan hasil tes yang telah dilakukan (Sugiyono, 2015). Selanjutnya wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2015). Pada tahap ini maksudkan menguji keabsahan jawaban tertulis siswa dari masalah yang diberikan sehingga diperoleh deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam setiap tahapan pemecahan masalah yang digunakan.

Dari hasil pemaparan lembar jawaban proses penyelesaian masalah yang dilakukan siswa dengan kutipan wawancara subyek penelitian yang telah ditentukan dapat kita simpulkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Kelas VIII-A SMP N 1 Kuta Buluh masih rendah dan ditinjau dari perbedaan gender yaitu siswa perempuan lebih baik dibandingkan siswa laki-laki.

KESIMPULAN

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII-A SMP N 1 Kuta Buluh masih rendah, dilihat dari interval skor siswa laki-laki pada kelompok tinggi dengan skor kemampuan pemecahan masalah $\geq 46,78$ dan kelompok rendah dengan skor kemampuan pemecahan masalah $\leq 3,64$. Sedangkan siswa perempuan pada kelompok tinggi dengan skor kemampuan pemecahan masalah $\geq 54,05$ dan kelompok rendah dengan skor kemampuan pemecahan masalah $\leq 15,13$.

Ditinjau dari perbedaan gender, siswa laki-laki dan siswa perempuan belum dapat memahami masalah dengan baik. Pada tahap memahami masalah siswa laki-laki sebagian kecil sudah menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan tapi belum benar, dan belum dapat membuat sketsa pemecahan masalah dengan benar. Pada tahap merencanakan pemecahan masalah siswa laki-laki sebagian besar belum dapat merencanakan pemecahan masalah dengan baik. Pada tahap melaksanakan pemecahan masalah siswa laki-laki sebagian besar belum dapat melaksanakan strategi pemecahan masalah yang telah ditentukan. Pada tahap memeriksa kembali hasil pemecahan masalah siswa laki-laki tidak ada menerapkan prosedur lain untuk memeriksa jawabannya, dari hasil wawancara menunjukkan siswa laki-laki tidak berusaha sama sekali untuk memeriksa jawabannya selain bertanya kepada teman dan guru saja. Hal ini juga dapat dilihat dari rata-rata persentase kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki tahap memahami masalah yaitu 41,67 %, tahap menyusun rencana pemecahan masalah yaitu 15,42 %, tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah yaitu 25,83 %, dan tahap memeriksa kembali hasil pemecahan masalah yaitu 17,92 %.

Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan dan laki-laki. Perbedaan paling tinggi dapat dilihat pada tahap memahami masalah dan tahap merencanakan pemecahan masalah. Pada tahap memahami masalah siswa perempuan lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki, dimana siswa perempuan cenderung lebih mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan. Siswa perempuan cenderung lebih teliti, lebih hati-hati, lebih memperhatikan apa saja informasi yang disampaikan dari soal. Berbeda dengan siswa laki-laki yang hanya menuliskan asal ada saja baik itu yang diketahui maupun yang ditanyakan bahkan terdapat siswa yang tidak menuliskan apapun sama sekali. Selanjutnya pada tahap menyusun rencana pemecahan masalah siswa perempuan lebih baik dibandingkan siswa laki-laki, dimana siswa perempuan cenderung lebih mampu menyusun rencana pemecahan masalah seperti apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dari pada siswa laki-laki. Pada tahap melaksanakan pemecahan masalah dan memeriksa kembali hasil pemecahan masalah siswa perempuan dan laki-laki juga memiliki perbedaan, dimana siswa perempuan lebih baik dari pada siswa laki-laki tetapi tidak begitu besar perbedaannya. Pada tahap memeriksa kembali hasil pemecahan masalah siswa perempuan cenderung lebih mampu mengambil kesimpulan dari hasil yang diperolehnya walaupun tidak dengan prosedur yang berbeda sedangkan siswa laki-laki tidak. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil rata-rata persentase setiap tahapan yaitu tahap memahami masalah dengan perbedaan 22,62 %, tahap menyusun rencana pemecahan masalah dengan perbedaan 12,26 %, tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah dengan perbedaan 0,06 %, dan tahap memeriksa kembali hasil pemecahan masalah dengan perbedaan 2,62 %.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing Bapak Mangaratua M Simanjorang, M.Pd, Ph.D dan Bapak Prof. Dr.Pargaulan Siagian, M.Pd. Terima kasih juga saya ucapkan untuk semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- Apriani, E, D. & A. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika dan Perbedaan Gender. *Issues in Mathematics Education*, 1 (1), 7-11.
- Buranda, S.M., & Bernard, M. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Materi Lingkaran Siswa Smp Berdasarkan Gender. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 2(1), 33–40.
- Cahyono, B. (2017a). Analisis Keterampilan Berfikir Kritis dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender. *Jurnal Aksioma*, 8(1).
- Cahyono, B. (2017b). nalisis Keterampilan Berfikir Kritis dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gende. *Jurnal Aksioma*, 8(1).
- Das, K. P., & Wilkinson, M. (2017). The Effects Of Gender , Class Level And Ethnicity On Attitude And Learning Environment In College Algebra Course The Effects Of Gender , Class Level And Ethnicity On Attitude And Learning Environment In College Algebra Course. *Jurnal of Mathematical Science & Mathematics Education*, 6(2), 44–55.
- Davita, P. W. C., & Pujiastuti, H. (2020). Anallisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gender. *Kreano: Jurnal Matematika KreatifInovatif*, 11(1), 110–117.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*.
- Elçi, A. N. (2017). Students ’ Attitudes Towards Mathematics and the Impacts of Mathematics Teachers. *Acta Didactia Napocensia*, 10(2)., 59–68.
- Hayatullah. (2020). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Tipe Hots (Higher Order Thinking Skill) Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 24 Makassar*.
- Indrawati.N & Nurfaidah.T. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Tingkat Kompleksitas Masalah dan Perbedaan Gender. *Jurnal Sainifik*, 2 No.1, 16-25.
- Kuzmina.Y, I. . & K. . (2021). Inattention, hyperactivity/impulsivity, and mathematics Exploring gender differences in a nonclinical sample. *Elseiver Reserch in Developmental Disabilities*, 119, 104–107.
- Lailya. W.S & Fasha.E.F. 2021. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Soal Tipe Higher Order Thinking Skills (Hots) Ditinjau Dari Self- Efficacy Siswa. *Dialektika P*.

Matematika, 8. No 1.(ISSN: 2089 – 4821), 488-500.

- Lestari.L & Surya.E. (2017). The Effectiveness of Realistic Mathematics Education Approach on Ability of Students' Mathematical Concept Understanding. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 34, No 1, 91-100 .
- Marwazi.M, Masrukan., & P. N. M. . (2019). Analysis of Problem Solving Ability Based on Field Dependent Cognitive Style in Discovery Learning Models. *Journal of Primary Education*, 8 (2)(P-ISSN 2252-6204, e-ISSN 2502-4515), . 127–134.
- Mubeen. S., S. S. & A. M. . (2013). Attitude Towards Mathematics and academic Achievement in Mathematics among Secondary Level Boys and Girls. *Journal of Humanities and Social Science*, 38-41.
- Papyrina, V, Strebel.J, & R. . (2020). The Student confidence gap : Gender differences in job skill self-efficacy. *Sciencedirect Journal of Education for Business*, 96 Issue 2, 89–98. <https://doi.org/10.1080/08832323.2020.1757593>.
- Purnama. S & Mertika. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Ditinjau dari Self Confidence. *Journal of Educational Review and Research*, 1 No 2(2597–9760, p-ISSN: 2597-9752), 59 – 63.
- Riska.E.H & Surya.E. (2017). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII Dalam Menyelesaikan Persamaan Linear Satu Variabel*. Semnastika Unimed.
- Rodriguez. A.M.M, L. . & M. M. R. . (2020). Gender Differences in Mathematics Self-concept Across the World: an Exploration of Student and Parent Data of TIMSS 2015. *Springer International Journal of Science and Mathematics Education*, 19, 1229–1250. <https://doi.org/10.1007/s10763-020-10100-x>
- Rustam.E., Sidabutar.D.R., & S. E. 2017. (2017). Improving Learning Activity and Students' Problem Solving Skill through Problem Based Learning (PBL) in Junior High School. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 33 No 2, 321-331.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tunnajach.N.F & Gunawan. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Berbasis Kontekstual pada Materi Trigonometri Ditinjau dari Perbedaan Gender. *MATH LOCUS: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Matematika Gender*, Vol. 2, No(2723–1208, e-ISSN: 2723-1194), 1–7.
- W, C. J. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Belajar.